

Identifikasi Polifarmasi Pada Pasien Geriatri Di Poliklinik Penyakit Dalam Rs Islam Pku Muhammadiyah Palangka Raya

Vendry*¹, Evi Mulyani², Lia Indriana³

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan, Muhammadiyah Palangkaraya, Indonesia

e-mail:¹vendryyyy@gmail.com

Article Info

Article history:

Submission Januari 2025

Review Maret 2025

Accepted September 2025

Abstrak

Polifarmasi adalah penggunaan lima atau lebih jenis obat secara bersamaan, yang umum terjadi pada pasien geriatri karena adanya berbagai penyakit kronis. Penggunaan obat yang berlebihan dapat meningkatkan risiko efek samping dan interaksi obat yang merugikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kejadian polifarmasi pada pasien geriatri di Poliklinik Penyakit Dalam RS Islam PKU Muhammadiyah Palangka Raya. Penelitian ini merupakan studi observasional dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan dari rekam medis pasien geriatri yang berobat di poliklinik selama periode tertentu. Kriteria inklusi mencakup pasien berusia 60 tahun ke atas yang mendapatkan lebih dari lima jenis obat dalam terapi mereka. Data dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien geriatri mengalami polifarmasi. Faktor-faktor yang berkontribusi meliputi adanya komorbiditas seperti hipertensi, diabetes melitus, dan penyakit jantung. Selain itu, beberapa kasus menunjukkan adanya potensi interaksi obat yang memerlukan perhatian lebih dari tenaga medis. Polifarmasi merupakan kondisi yang umum terjadi pada pasien geriatri di Poliklinik Penyakit Dalam RS Islam PKU Muhammadiyah Palangka Raya. Diperlukan pendekatan yang lebih hati-hati dalam pemberian obat untuk mengurangi risiko efek samping dan interaksi obat yang merugikan.

Kata kunci : polifarmasi, geriatri, interaksi obat, pengelolaan obat

Ucapan terima kasih:

Ungkapan terimakasih ini saya tujukan kepada universitas Muhammadiyah palangka raya dan juga kepada pihak rumah sakit islam PKU Muhammadiyah palangka raya atas izin dan kerjasamanya sehingga artikel ini dapat selesai

Abstract

Polypharmacy is the use of five or more types of drugs simultaneously, which is common among geriatric patients due to multiple chronic diseases. Excessive drug use can increase the risk of adverse drug reactions and harmful drug interactions. This study aims to identify the occurrence of polypharmacy in geriatric patients at the Internal Medicine Clinic of RS Islam PKU Muhammadiyah Palangka Raya. This research is an observational study with a descriptive approach. Data were collected from the medical records of geriatric patients visiting the clinic during a specific period. Inclusion criteria included patients aged 60 years and older who received more than five types of drugs in their therapy. Data were analyzed using descriptive statistical methods. The study results showed that most geriatric patients experienced polypharmacy. Contributing factors included comorbidities such as hypertension, diabetes mellitus, and heart disease. Additionally, some cases showed potential drug interactions that require more attention from healthcare professionals. Polypharmacy is a common condition among geriatric patients at the Internal Medicine Clinic of RS Islam PKU Muhammadiyah Palangka Raya. A more cautious approach in drug administration is needed to reduce the risk of adverse effects and harmful drug interactions.

Keyword : Polypharmacy, geriatrics, drug interactions, medication management

Alamat korespondensi:

Prodi DIII Farmasi Politeknik Harapan Bersama Tegal

Gedung A Lt.3. Kampus 1

Jl. Mataram No.09 Kota Tegal, Kodepos 52122

Telp. (0283) 352000

E-mail: parapemikir_poltek@yahoo.com

p-ISSN: 2089-5313

e-ISSN: 2549-5062

A. Pendahuluan

Jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia mengalami kenaikan yang signifikan, dari 18 juta jiwa (7,6%) pada tahun 2010 menjadi 27 juta jiwa (10%) pada tahun 2020. Diperkirakan angka tersebut akan terus meningkat hingga mencapai 40 juta jiwa (13,8%) di masa mendatang [1]. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia tengah mengalami perubahan dalam komposisi demografi, yang mengarah pada populasi yang semakin tua (*ageing population*), di mana sekitar 1 dari 10 orang sudah berusia di atas 65 tahun [2].

Seiring bertambahnya usia, tubuh manusia mengalami berbagai perubahan fisiologis. Perubahan ini dapat memengaruhi farmakokinetik dan farmakodinamik obat. dan pada akhirnya berpengaruh terhadap keamanan dan efektivitas terapi pada pasien lanjut usia [3].

Geriatri adalah cabang kedokteran yang berfokus pada kesehatan dan pengelolaan medis bagi lansia. Bidang ini mencakup berbagai upaya, mulai dari promotif, preventif, diagnostik, hingga terapeutik dan rehabilitatif. Pasien geriatri biasanya adalah orang dengan rentang usia 60 tahun ke atas dan mengalami masalah kesehatan yang kompleks, seperti kondisi multimorbiditas, gangguan yang disebabkan oleh Untuk membantu orang tua, diperlukan pendekatan yang komprehensif. yang membutuhkan kolaborasi lintas profesi dan tim yang terdiri dari ahli dari berbagai disiplin ilmu. Metode ini berfokus pada penyediaan layanan kesehatan yang komprehensif dan terintegrasi dalam upaya meningkatkan kualitas hidup orang tua secara optimal dan berkelanjutan[4].

Multimorbiditas merujuk pada kondisi di mana pasien geriatri menderita lebih dari satu penyakit kronis degeneratif secara bersamaan, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya polifarmasi. Polifarmasi sendiri adalah penggunaan lima atau lebih obat secara bersamaan oleh pasien yang diresepkan setiap hari. Keberadaan beberapa penyakit kronis pada pasien geriatri sering kali memerlukan pengobatan jangka panjang dengan berbagai obat, yang meningkatkan kemungkinan polifarmasi. Hal ini memunculkan tantangan dalam pengelolaan pengobatan untuk memastikan efektivitas

terapi dan mencegah risiko efek samping atau interaksi antarobat [5].

Lansia pada umumnya memiliki lebih dari satu diagnosis penyakit (*multi-diagnosis*) dengan gejala kronis yang berpotensi menyebabkan kecacatan, meningkatkan risiko kematian, dan rentan terhadap berbagai penyakit akut. Kondisi ini sering kali disertai dengan penurunan daya tahan tubuh, yang semakin meningkatkan risiko kerusakan, kematian, serta kerentanan terhadap infeksi atau gangguan kesehatan lainnya [6].

Penurunan fungsi fisiologis pada lansia berkontribusi terhadap peningkatan risiko penyakit degeneratif. Seiring dengan bertambahnya populasi lanjut usia, prevalensi penyakit yang sering dijumpai pada kelompok ini juga meningkat, termasuk diabetes melitus, dislipidemia, osteoarthritis, hipertensi, dan penyakit kardiovaskular [7].

Penuaan ditandai oleh menurunnya fungsi hati dan ginjal, yang merupakan organ utama dalam metabolisme dan pembuangan obat. Penurunan fungsi ini, bersama dengan meningkatnya jumlah penyakit kronis yang dialami, menjadi faktor utama yang berkontribusi pada tingginya angka polifarmasi di kalangan lansia [8].

Selain itu, polifarmasi dapat meningkatkan risiko terjadinya interaksi antarobat serta efek samping yang mungkin timbul. Fenomena ini juga berhubungan dengan berbagai masalah yang berkaitan dengan penggunaan obat, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil klinis pada pasien yang menjalani pengobatan [9].

Studi yang dilakukan oleh Zulkarnaini di Poliklinik RSUP M. Djamil Padang melaporkan bahwa 64,72% pasien teridentifikasi mengalami polifarmasi [10].

Meskipun temuan ini memberikan gambaran umum mengenai prevalensi polifarmasi, penelitian tersebut belum mencakup populasi geriatri, yang memiliki karakteristik medis yang lebih kompleks dan rentan terhadap risiko terkait penggunaan banyak obat.

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi polifarmasi pada pasien geriatri di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Islam PKU Muhammadiyah Palangkaraya, dengan fokus pada pemahaman karakteristik pasien, persentase polifarmasi, dan jumlah peresepan obat pada pasien geriatri tersebut. Penelitian

ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang polifarmasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, terutama dalam mengoptimalkan pengobatan bagi pasien geriatri, untuk mendukung kesehatan yang lebih baik.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan data sekunder dari rekam medis pasien geriatri di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Islam PKU Muhammadiyah Palangka Raya untuk mengidentifikasi kejadian polifarmasi berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, serta jumlah obat yang dikonsumsi. Kriteria yang diambil dalam penelitian ini adalah pasien geriatri yang berusia 60 tahun ke atas, serta memiliki rekam medis lengkap termasuk informasi usia, jenis kelamin, diagnosis, dan menerima lebih dari satu jenis obat selama masa perawatan. Sementara itu pasien dengan rekam medis yang tidak lengkap, pasien yang hanya menjalani kunjungan sekali tanpa riwayat terapi obat berkelanjutan, serta pasien dengan kondisi terminal atau yang menjalani perawatan paliatif yang tidak memungkinkan untuk analisis polifarmasi tidak masuk dalam sampel penelitian ini. Dan untuk Jumlah sampel dalam penelitian ini terdapat 63 pasien yang terdiri dari 29 pasien laki-laki dan 34 pasien perempuan, dengan kategori usia lansia awal (60-69 tahun), lansia madya (70-79 tahun), dan lansia lanjut (80 tahun ke atas). Pemilihan jumlah sampel didasarkan pada ketersediaan data pasien yang memenuhi kriteria dalam periode penelitian di Rumah Sakit Islam PKU Muhammadiyah Palangka Raya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik pasien

Dalam karakteristik pasien yang di amati dipenelitian ini meliputi 2 hal yaitu jenis kelamin pasien dan kategori umur lansia, yang tertera pada tabel dibawah.

Tabel 1. Karakteristik Pasien

Karakteristik pasien	Jumlah (n = 63)	Persentase (%)
----------------------	-----------------	----------------

Jenis kelamin		
Laki-laki	29	46.03%
Perempuan	34	53.97%
Kategori usia lansia		
Lansia Awal 60 – 69 tahun	23	36.51%
Lansia Madya 70 – 79 tahun	23	36.51%
Lansia Lanjut ≥ 80 tahun	17	26.98%

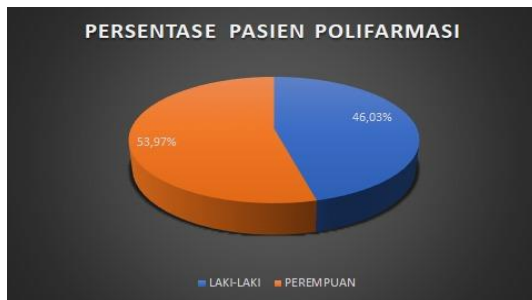
Berdasarkan data karakteristik pasien dengan jenis kelamin perempuan mencapai 53,97%, itu lebih tinggi dari pasien laki-laki yang hanya sebanyak 46,03%. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa lebih banyak orang tua perempuan dari pada laki-laki [11].

Dari data kategori umur pada lansia yang mana kategori tersebut dibagi menjadi 3 dengan rentang umur yang berbeda pada setiap kategorinya, untuk kategori pertama terdapat lansia awal dengan rentang umur 60 sampai dengan 69 tahun, lansia madya dengan rentang umur 70 sampai dengan 79 tahun, dan lansia lanjut dengan rentang usia 80 tahun ke atas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan informasi dari Badan Pusat Statistik, yang menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di Indonesia termasuk dalam kelompok lansia muda 60 sampai 69 tahun sebesar 63,82%, 70 sampai 79 tahun sebesar 27,68%, dan 80 tahun atau lebih sebesar 8,50% [12].

2. Peresentase pasien polifarmasi

Dari data rekam medis didapatkan bahwa 63 pasien laki-laki dan Perempuan mendapatkan 5 atau lebih obat yang diberikan selama pasien dirawat di rumah sakit, yang bisa dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Persentase pasien polifarmasi.

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa semua pasien lansia yang berjumlah 29 pasien laki-laki dan 34 pasien Perempuan masuk ke dalam kategori polifarmasi dikarenakan rata-rata pasien mendapatkan lebih dari 5 jenis obat berbeda. Polifarmasi adalah istilah untuk penggunaan obat yang berlebihan, menurut beberapa penelitian[13].

Polifarmasi dasarnya mengacu pada penggunaan obat yang sebenarnya melampaui kebutuhan medis, yang dapat memicu terjadinya interaksi antar obat. Akibatnya, kondisi ini berpotensi menurunkan efektivitas dan keberhasilan [14].

Polifarmasi pada pasien geriatri sering terjadi karena pasien tersebut sering mengalami banyak kondisi medis yang memerlukan pengobatan yang berbeda. Selain itu, penurunan fungsi tubuh pada usia lanjut juga dapat memperumit pengelolaan obat

Pada pasien geriatri, polifarmasi sering kali terjadi akibat adanya beberapa penyakit yang memerlukan pengobatan yang rumit dan terperinci. Penanganan berbagai kondisi medis pada pasien geriatri dapat melibatkan penggunaan banyak obat, yang berisiko menyebabkan polifarmasi [15].

Penggunaan beberapa obat secara bersamaan dalam praktik klinis, terutama pada pasien geriatri, sering kali tidak dapat dihindari. Hal ini dikarenakan banyaknya penyakit penyerta yang memerlukan terapi kombinasi. Meskipun interaksi obat berpotensi terjadi, keputusan persepahan tetap dilakukan dengan mempertimbangkan manfaat klinis yang lebih besar dibandingkan risikonya. Selain itu, dalam beberapa kasus, alternatif terapi yang lebih aman mungkin tidak tersedia atau kurang efektif. Oleh karena itu, dokter umumnya melakukan penyesuaian dosis dan pemantauan secara ketat untuk meminimalkan risiko interaksi obat yang merugikan. Selain itu, keberadaan sistem

pendukung keputusan klinis di rumah sakit juga berperan dalam mengidentifikasi dan mengelola potensi interaksi obat secara lebih efektif.

Menurut salah satu studi, polifarmasi merupakan faktor yang berpotensi menyebabkan interaksi obat. Jumlah obat yang diresepkan juga berperan dalam menentukan angka kejadian interaksi. Semakin banyak obat yang diberikan, semakin tinggi kemungkinan terjadinya interaksi. Dari segi mekanisme, interaksi farmakodinamika menjadi mekanisme utama dalam terjadinya interaksi obat [16].

3. Jumlah penggunaan obat

Berdasarkan data rekam medis yang di dapatkan bahwa Sebagian besar pasien geriatri di Rumah Sakit Islam PKU Muhammadiyah Palangkaraya menerima >10 jenis obat saat dirawat. Pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Jumlah Peresepan Obat

Jumlah item obat	Jumlah N = 63	Persentase (%)
5-9	12	19,05 %
>10	51	80,95%

Terdapat 51 pasien laki-laki dan Perempuan dengan persentase sebesar 80,95% menerima lebih dari 10 jenis obat dan 12 pasien laki-laki dan Perempuan lainnya hanya menerima 5 sampai 9 obat pada saat di rawat.

Ini sesuai dengan studi yang diapat pada data polifarmasi yang dianalisis, ditemukan bahwa pasien yang mengonsumsi 6 jenis obat mencakup 41 orang (46,0%). Pasien yang menggunakan 7 jenis obat berjumlah 27 orang (30,0%), sedangkan 15 pasien (17,0%) tercatat mengonsumsi 8 jenis obat. Sementara itu, terdapat 5 pasien (5,0%) yang menggunakan 9 jenis obat, dan hanya 2 pasien (2,0%) yang menggunakan 10 jenis obat [17]

Dari hasil penelitian diatas relevan dengan data yang didapat Dimana rata-rata pasien banyak menggunakan lebih dari 5 jenis obat yang mana itu dapat dikategorikan sebagai polifarmasi.

D. Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan tingginya prevalensi polifarmasi pada pasien geriatri di Poliklinik Penyakit Dalam RS Islam PKU

Muhammadiyah Palangka Raya. Mayoritas pasien menerima lebih dari 10 jenis obat selama perawatan, menunjukkan kebutuhan mendesak akan pendekatan multidisiplin dalam pengelolaan terapi obat. Hal ini menyoroti pentingnya evaluasi rutin terhadap penggunaan obat untuk meningkatkan keselamatan dan kualitas hidup pasien lansia.

Pustaka

- [1] Asiva Noor Rachmayani, "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title," p. 6, 2015.
- [2] H. Heryanah, "Heryanah H. 2015. Ageing Population Dan Bonus Demografi Kedua Di Indonesia. Populasi. 23(2):1. doi:10.22146/jp.15692.Ageing Population Dan Bonus Demografi Kedua Di Indonesia," *Populasi*, vol. 23, no. 2, p. 1, 2015.
- [3] L. Massoud, H. Al Agha, and M. Taleb, "Pharmacokinetic and Pharmacodynamic Changes in Elderly People," *Wjpmr*, vol. 3, no. 11, pp. 14–23, 2017, [Online]. Available: <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwi9usr3tND4AhXVq4QIHS9LDooQFnoECD0QAQ&url=https%3A%2F%2Fwww.wjpmr.com%2Fdownload%2Farticle%2F29112017%2F1511954754.pdf&usg=AOvVaw2KwHcPusdt59MdeDsGrxLR>
- [4] R. Fitriana, "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title," *Procedia Manuf.*, vol. 1, no. 22 Jan, pp. 1–17, 2014.
- [5] A. H. Lavan, P. F. Gallagher, and D. O'Mahony, "Methods to reduce prescribing errors in elderly patients with multimorbidity," *Clin. Interv. Aging*, vol. 11, pp. 857–866, 2016, doi: 10.2147/CIA.S80280.
- [6] E. S. Dasopang, U. Harahap, and D. Lindarto, "Polipharmacy and Drug Interactions in Elderly Patients with Metabolic Diseases," *Indones. J. Clin. Pharm.*, vol. 4, no. 4, pp. 235–241, 2015, doi: 10.15416/ijcp.2015.4.4.235.
- [7] S. Setiati, "Geriatric Medicine, Sarkopenia, Frailty dan Kualitas Hidup Pasien Usia Lanjut: Tantangan Masa Depan Pendidikan, Penelitian dan Pelayanan Kedokteran di Indonesia* Geriatric Medicine, Sarcopenia, Frailty and Geriatric Quality of Life: Future Challenge in Ed," *eJKI*, vol. 1, no. 3, pp. 234–241, 2013.
- [8] M. Arfania, "Polifarmacy And The Compliance of Geriatric With Chronic Disease," *J. Pharm. Sci. Med. Res.*, vol. 1, no. 2, p. 1, 2018, doi: 10.25273/pharmed.v1i2.3285.
- [9] M. A. Suryanita, "Pola Peresepan Obat Antidiabetes Mellitustipe II pada Pasien Geriatri," *J. Pharm. Sci. Herb. Tecnol.*, vol. 5, no. 1, pp. 23–27, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jpsht/article/view/332>
- [10] A. Zulkarnaini and R. D. Martini, "Gambaran Polifarmasi Pasien Geriatri Dibeberapa Poliklinik RSUP Dr. M. Djamil Padang," *J. Kesehat. Andalas*, vol. 8, no. 1S, p. 1, 2019, doi: 10.25077/jka.v8i1s.916.
- [11] D. Viviandhari, N. Wulandari, N. K. Rusdi, N. Rahmi, N. Hildayana, and N. S. S. Faniroh, "Assessing Potentially Inappropriate Medications in Hospitalized Geriatric Patients in 2 Hospital in Jakarta using STOPP START Criteria," *J. Manaj. DAN PELAYANAN Farm. (Journal Manag. Pharm. Pract.)*, vol. 10, no. 1, p. 26, 2020, doi: 10.22146/jmpf.48944.
- [12] Badan Pusat Statistik, "Katalog: 4104001," *Stat. Pendud. Lanjut Usia di Indones. 2019*, p. xxvi + 258 halaman, 2019.
- [13] A. G. Sjahadat and S. S. Muthmainah, "Analisis Interaksi Obat Pasien Rawat Inap Anak di Rumah Sakit di Palu," *J. Farm. Klin. Indones.*, vol. 2, no. 4, pp. 1–6, 2013, [Online]. Available: [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1182676&val=7605&title=Analisis Interaksi Obat Pasien Rawat Inap Anak di Rumah Sakit di Palu](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1182676&val=7605&title=Analisis%20Interaksi%20Obat%20Pasien%20Rawat%20Inap%20Anak%20di%20Rumah%20Sakit%20di%20Palu)
- [14] N. Ariani and E. Prihandiwati, "Evaluasi Potensi Interaksi Obat Antidiabetika Oral Di Apotek Perintis Kuripan Banjarmasin," *J. Insa. Farm. Indones.*, vol. 4, no. 2, 2021, doi: 10.36387/jifi.v4i2.821.
- [15] U. Kristen and D. Wacana, "Angka kejadian polifarmasi terhadap lansia dengan diabetes mellitus di puskesmas minggir pada januari 2016- oktober 2017," 2018.
- [16] R. Maulida and I. M. Puspitasari, "Review

Artikel : Kajian Interaksi Obat Pada Pasien dengan Peresepan Polifarmasi,” *Farmaka*, vol. 19, no. 1, pp. 95–103, 2020.

- [17] F. K. Wardhany, A. W. Mukti, and I. Purbosari, “Evaluasi Resep Polifarmasi Pada Pasien Geriatri Yang Terdiagnosa Diabetes Melitus Tipe 2 (Penelitian Ini Dilakukan Di Rsud Haji Provinsi Jawa Timur),” vol. 5, no. September, pp. 8831–8847, 2024.